

**TRADITION DRAGON BOAT RACE ON SOCIETY TIONGHOA
AT TANJUNGPINANG CITY KEPULAUAN RIAU**

By : Vriska Revenlia/1401114415

revenliav@gmail.com

Supervisor: Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

*Department of Sociology – Faculty of Social and Political Science
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28293 Tlp/Fax. 0761-63277*

ABSTRAK

Tradition is a relic of the ancestors in order to preserve hereditary heritage, in every celebration of tradition has a history so that tradition is carried out every year. Here the author took the Dragon Boat Race Tradition is a tradition of ancestral ancestors of ethnic Chinese people who came from China, the many ethnic Chinese people who entered in the city of Tanjungpinang Riau Islands caused the tradition of Dragon Boat Race starting from 2003 held in Tanjungpinang City and made an annual event of Tanjungpinang . The Tradition which was originally the Sea Sanctuary which was held on the 5th of the 5th month according to the Chinese calendar, the activity was performed to commemorate the death of Qu Yuan which was a single minister at the time of the former empire did not commit mass corruption and the event activity has several stages. The results show that the implementation of the event through several stages: (1) The making of the canoe and the head of the canoe. (2) The prayer of the head of the boat (3) The calling of the loya (4) Eye coloring (5) The drum rhythm. But the stage has faded and not implemented again since the tradition of Dragon Boat Race turned into an event held in the city of Tanjungpinang. The author takes Social Change theory from Sztompka. In the theory of change telling the factors that cause change, one of the factors that cause changes in this tradition is increasing and decreasing the number of residents, a very prominent change is on the religious side.

Keywords : Tradition, Dragon Boat Race, Tionghoa

PENDAHULUAN

Tanjungpinang adalah ibukota provinsi Kepulauan Riau yang di bentuk pada tahun 22 september 2002, Kepri terdiri dari lima kabupaten dan dua kota yaitu Karimun, Bintan, Lingga, Anambas, Natuna, Kota Tanjungpinang dan Kota Batam. Tanjungpinang tempat ke tiga setelah Jakarta dan Bali di kunjungi oleh Wisatawan, banyak sekali objek wisata terdapat di Kota Tanjungpinang ini baik untuk wisata liburan, wisata oengenalan, wisata pendidikan, wisata pengetahuan, wisata keagamaan, wisata kunjungan khusus, wisata program khusus, dan wisata perburuan.

Sejak tahun 2002 kota ini disebut dengan kota Gurindam. Raja Ali Haji yang di kenal dengan Bapak Bahasa Indonesia yang juga dikenal dengan pahlawan nasional menciptakan karya agungnya “Gurindam Duabelas”. Raja Ali Haji kelahiran Pulau Penyengat, Tanjungpinang. Selain mengenang karyanya, Gurindam juga merupakan singkatan Gigih, Unggul, Ramah, Indah, Damai, Aman, dan Manusiawi. Berbagai etnis yang ada pada Kota Tanjungpinang ini :

Tabel 1.1
Jenis Etnis Kota Tanjungpinang

No.	Etnis	Jumlah (%)
1.	Melayu	30,7
2.	Jawa	27,9
3.	Tionghoa	13,5
4.	Minangkabau	9,5
5.	Batak	6,6
6.	Sunda	2,8
7	Bugis	1,9
8.	Lain-lain	7,1
	Jumlah	100,0

Sumber : Data Statistik Tahun 2015

Karna Tanjungpinang dekat dengan Negara Singapore dan Malaysia gaya bahsa masyarakat Tanjungpinang dan Malaysia pun hampir sama mereka memakai dialeg ‘e’ lemah banyak sekali masyarakat Chinese atau Tionghoa yang bertempat tinggal di Tanjungpinang dari dulu hingga sekarang hal ini ditandai dengan peninggalan-peninggalan sejarah Tionghoa di Tanjungpinang.

Ada juga beberapa kelenteng yang ada di Tanjungpinang yaitu Kelenteng Kiu San Hun Ong, Kelenteng Murni, Kelenteng Jan A Tjie, Kelenteng Cen Jan Tue, Kelenteng Ngang Hun, Kelenteng Pan Lin Sion, dan Kelenteng Tio Hui Kong.

Pada saat perayaan Imlek pun sangat meriah di Kota Tanjungpinang, hal ini terlihat masih kental dengan nilai keagamaan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, pada saat perayaan Imlek inilah saatnya untuk masyarakat mengenalkan Tradisi mereka dengan cara membuka stand yang disebut pasar imlek.

Menurut Soerjono (2002) tradisi ialah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng atau berulang-ulang. Hal ini dapat kita lihat Tanjungpinang Kepulauan Riau masih jalannya tradisi dari Tionghoa yang dinikmati oleh seluruh masyarakat. Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai symbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Harapandi Dahri. 2009:76).

Tradisi Tionghoa juga masih sering dilakukan di Tanjungpinang seperti barongsai. Barongsai adalah tradisi china yang dimainkan 3 orang dengan memakai kostum naga berkepala besar dan bernarinarini mengikuti alunan musik yang dimainkan, menurut adat tionghoa

barongsai ini dulu berfungsi untuk menakut-nakuti dan mengusir roh-roh jahat.

Tetapi yang paling unik dan dijadikan event tahunan provinsi kepri kota Tanjungpinang ialah *Dragon Boat Race* (Lomba Dragon Boat), setiap bulan 5 tanggal 5 menurut kalender imlek, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada himpunan Keluarga Tionghoa Indonesia (KHTI) dan Ikatan Tionghoa Muda (ITM) di kota Tanjungpinang penulis mendapatkan beberapa informasi yang bersangkutan pada etnis Tionghoa dan apa-apa saja yang bersangkutan pada tradisi *Dragon Boat Race* yaitu masyarakat Tionghoa memperingati hari raya Duan Wu Jie yang dilaksanakan untum memperingati wafatnya Qu Yuan, seorang pahlawan asal Tionghoa yang juga dikenal sebagai penyair pertama tersebut.

Qu Yuan juga banyak dikenal sebagai patriot pahlawan bangsa yang banyak dihormati masyarakat Tionghoa karena nasihat-nasihatnya yang berguna dan pada masa kerajaan itu Raja dan menteri-menteri mengadakan korupsi masal tetapi hanya Qu Yuan saja yang tidak melakukan korupsi dikarenakan Qu Yuan seorang menteri yang baik dan bijaksana, setelah beberapa lama akhirnya kabar korupsi masal ini pun terbongkar dan Raja menuduh bahwa Qu Yuan lah yang membuka aib semua ini kepada masyarakat karena sakit hati Qu Yuan pun memutuskan untuk bunuh diri dengan terjun ke sungai.

Setelah kabar kematiannya di dengar oleh masyarakat akhirnya masyarakat pun membantu pahlawan mereka dengan membuat zong zi atau rice dumpling atau ketupat Tionghoa yang diisi berbagai macam kue dan dibungkus dengan daun bamboo dan di bentuk

segitiga. Mereka pun melempar kue-kue tersebut ke sungai tempat Qu Yuan bunuh diri supaya ikan-ikan sungai dari tempat Qu Yuan tidak memakan jenazah Qu Yuan, yang saat itu sudah dianggap sebagai pahlawan mereka.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, *Dragon Boat Race* ini dari dulu lebih dikenal dengan upacara keselamatan laut yang pertama kali dilaksanakan di daerah plantar 2, pada tahun 2002 acara ini dipindahkan di pelabuhan dan seterusnya hingga saat ini *Dragon Boat Race* ini dijadikan event Internasional bagi provinsi Kepulauan Riau khususnya kota Tanjungpinang yang diikuti oleh beberapa negara seperti Malaysia , Singapore, Ceko dan Brunei Darussalam dan banyak lagi negara-negara luar yang mengikuti event tahunan tersebut .

Pada zaman dahulu sampan *Dragon Boat Race* ini tidak dihiasi seperti sekarang, kamaren hanya sampan biasa dan dikepala sampan tersebut diberi hiasan bermacam-macam rupa, hiasan tersebut dibikin oleh masyarakat dari kulit kayu atau daun-daunan secantik mungkin. Dan acara *Dragon Boat Race* tersebut pun dibuat sesklar mungkin layaknya acara keagamaan semestinya.

Jika kita kaji *Dragon Boat Race* tempo dulu dan sekarang banyak sekali hal menarik dalam tradisi ini salah satunya yaitu pada perahu yang dihias seperti naga secantik dan seunik mungkin, bahkan dalam perlombaan sekarang pun dimasukkan kategori sampan tercantik tersebut, kemudian pada saat permainan dimulai alunan-alunan musik gendang dalam sampan yang dimainkan oleh pemain gendang pun terus dimainkan untuk menjadi penyemangat pada saat acara dimulai konon cerita terdahulu bahwa musik ini

dilantunkan pada saat acara keselamatan laut untuk menakut-nakuti arwah roh jahat pada saat perahu jalan sehingga tidak ada yang mengganggu pada perahu sedang berjalan.

Keunikan selanjutnya yang di dapat dari dinas pariwisata kota Tanjungpinang yaitu dulu adanya loya atau roh baik yang di panggil untuk datang berdoa bersama saat acara dilaksanakan.

Pada *Dragon Boat Race* juga ada yang dinamakan dengan tekong, tekong ini letak duduknya dibelakang para pemain, tugasnya ialah untuk memberi arahan kemana arah sampan akan di alurkan. Hingga sekarang *Dragon Boat Race* masih dilaksanakan tetapi tidak seperti adat-adat tradisi sebelumnya, ada beberapa perbedaan tradisi *Dragon Boat Race* yang dilaksanakan dahulu dan pelaksanaannya pada saat sekarang ini.

Nilai-nilai luhur dan kearifan sosial *Dragon Boat Race* ini ialah menambah atraksi budaya, memperingati Qu Yuan yang menjadi seorang menteri yang bijaksana dan anti korupsi, juga mempererat tali persaudaraan serta kepedulian yang terus menyala dan menjadi tradisi pulang kampung untuk memuliakan sanak saudara, kerabat dan menjadi festival perayaan tradisi dan kepercayaan lokal yang memberi semangat spriritualitas untuk kehidupan bersama yang membentuk kesetiakawanan, kekompakan, menambah spiritual baik berdasarkan pertalian darah maupun berdasarkan hubungan tradisi dan kepercayaan lokal.

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan perayaan tradisi *Dragon Boat Race* di Kota Tanjungpinang ?
2. Bagaimana bentuk perubahan pelaksanaan tradisi *Dragon Boat Race* pada masa sekarang bagi masyarakat Tionghoa di Kota Tanjungpinang ?

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perayaan tradisi *Dragon Boat Race* bagi masyarakat Tionghoa di Kota Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi perayaan *Dragon Boat Race* bagi generasi muda masyarakat etnis Tionghoa di Kota Tanjungpinang.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Tradisi

Menurut Shils (Sztompka, 2011:70) Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Segala sesuatu pasti memiliki peran dan fungsitersendiri, begitu juga dengan Tradisi. Menurut Sztompka (2011) fungsi-fungsi tradisi ialah :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi ialah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun

menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

3. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

b. Perubahan sosial pada tradisi *Dragon Boat Race*

Menurut Sztompka (2011) perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinier, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitive atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelekan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang bertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian.

Alasan mengapa menggunakan teori evolusi unilinier adalah skripsi ini membahas tentang perubahan tradisi *Dragon Boat Race* dari tradisi masyarakat etnis tionghoa yaitu semayang keselamatan laut di kota Tanjungpinang sekarang menjadi event nasional. Evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat

yang primitive menuju masyarakat maju. Teori linier juga menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern.

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (eksternal) masyarakat yang bersangkutan. Kitasepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali di identikkan dengan istilah globalisasi (Salam, 2008:123). Segala sesuatu yang terjadi pasti ada sebab dan akibat atau faktor-faktor yang mendorong, baik itu faktor dari luar faktor dari dalam berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial menurut Stompka (2011) faktor-faktor tersebut ialah :

1. Faktor Intern

a. Perubahan Jumlah Penduduk.

Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh berkurang atau bertambahnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk menyebabkan perubahan sosial.

b. Penemuan-Penemuan Baru

Penemuan menambahkan atau mengembangkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Penemuan unsur kebudayaan yang baru disebut discovery. Namun, tentu saja penemuan tersebut belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Pengenalan, pengembangan, dan pengetahuan terhadap kebudayaan yang baru tersebut diperlukan sehingga

discover menjadi invention. Invention adalah discovery yang telah diterima dan telah diterapkan oleh masyarakat.

A. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah penyebab-penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat. Adapun faktor-faktornya adalah dari alam, peperangan dan pengaruh dari masyarakat lain.

a. Alam

Faktor dari alam adalah faktor yang tidak dapat dihindari karena itu merupakan kehendak Tuhan. Faktor dari alam bisa berupa bencana alam atau perubahan iklim. Sehingga masyarakat harus beradaptasi dengan tentu akan menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Terutama pada pihak yang kalah dalam peperangan. Itu dikarenakan oleh pihak yang kalah harus menerima ide-ide atau kebudayaan dari pihak yang menang sehingga terjadi perubahan secara besar-besaran dalam masyarakatnya.

b. Pengaruh dari Masyarakat Lain

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik salah satunya adalah pertukaran kebudayaan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut demonstration effect. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut cultural animosity. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser. Pertemuan tersebut disebabkan oleh terdapat komunikasi masa antara kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap penulis melakukan penelitian di Tanjungpinang tepatnya pada Plantar II kelurahan Tanjungpinang Kota Kecamatan Tanjungpinang Barat Koa Tanjungpinang Kepulauan Riau, adapun penulis memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan pada lokasi ini tradisi tersebut diadakan penelitian mudah untuk mendapatkan responden dikarenakan di lokasi ini adalah kampung Tionghoa dan masih banyak masyarakat Etnis Tionghoa yang dituakan berkumpul tempat tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data adalah mengenai darimana data diperoleh, apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang

Masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang sudah sekitar 300 tahun lamanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan sejarah yang ditinggalkan di daerah Senggarang. Para pendatang ini dahulunya masuk dari Singapore karena jarak Singapore ke Senggarang sangatlah dekat, jika kita berdiri di daerah ujung Senggarang atau sekarang sudah di depan Vihara Dharma Sasana yaitu Vihara tertua di Tanjungpinang, kita bisa melihat Negara Singapore, sekitar 300 tahun dulunya etnis Tionghoa ini bermata pencahrian

sebagai nelayan. Maka itu lah masyarakat tersebut dapat memasuki daerah Seanggarang. Hingga sekarang pun Seanggarang dan Plantar II ini disebut sebagai kampung Tionghoa.

Plantar II disebut sebagai kampung Tionghoa juga dikarenakan mayoritas masyarakat di etnis ini ialah etnis Tionghoa. Sama halnya seperti Senggarang di Plantar II ini jugak banyak peninggalan sejarah, para petua-petua pun menetap di Senggarang di Plantar II, masyarakat Tionghoa bisa masuk di Plantar II dikarenakan masyarakat yang dulunya sebagai nelayan dan mendapatkan tempat di daerah pesisir laut. Jika kita lihat dari segi social masyarakat etnis Tionghoa di Tanjungpinang sekarang mayoritas berjualan di Pasar daerah Plantar II dan Plantar III dari hasil lautan bauk dari hasil tangkapan sendiri hingga ambil dari para nelayan lainnya untuk dijual kembali.

2. Geografis Kecamatan Tanjungpinang Kota

a. Letak

Kecamatan Tanjungpinang Kota terletak di antara :

- 00°95148” Lintang Utara
- 104°44611” Bujur Timur

b. Batas-batas

Batas-batas Kecamatan Tanjungpinang Kota yaitu:

- Utara : Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan
- Selatan : Kecamatan Tanjungpinang Barat
- Barat : Kecamatan Galang, Kota Batam
- Timur : Kecamatan Tanjungpinang Timur

c. Geologi

Kecamatan Tanjungpinang Kota terletak di pesisir pantai/tepi laut. Sebagian besar kelurahannya terletak di Pulau Bintan, namun terdapat satu kelurahan yang terletak di pulau yang berbeda, yaitu Kelurahan Penyengat. Kelurahan Penyengat berada di Pulau Penyengat sehingga dikelilingi laut/pantai.

Kantor Kecamatan Tanjungpinang Kota berada di Kelurahan Kampung Bugis. Sementara itu, kantor Walikota Tanjungpinang serta kantor instansi/dinas lainnya terdapat di Kelurahan Senggarang. Kecamatan Tanjungpinang Kota berada di antara 0 s/d 41 meter di atas permukaan laut, dimana titik tertinggi terletak di Kelurahan Senggarang, yaitu 41 meter.

d. . Luas Wilayah

Luas daratan Kecamatan Tanjungpinang Kota berkisar 39,69 km². Kelurahan Kampung Bugis memiliki daratan yang paling luas diantara kelurahan yang lain, yaitu sekitar 23,56 km². Sedangkan Tanjungpinang Kota merupakan kelurahan yang memiliki luas daratan terkecil, yaitu hanya sekita 0,64 km².

Hanya sedikit sekali wilayah Kecamatan Tanjungpinang Kota yang digunakan sebagai lahan pertanian. Luas wilayah yang digunakan sebagai lahan pertanian hanya sekitar 21 hektar.

4.2 Penduduk

Suku Melayu merupakan penduduk asli dan kelompok suku bangsa terbesar di Tanjungpinang. Disamping itu terdapat pula Suku Bugis, Suku Minang, Orang Laut dan Tionghoa yang sudah ratusan tahun berbaur dengan Suku Melayu dan menjadi penduduk tetap

semenjak zaman Kesultanan Johor-Riau dan *Residentie Riouw*. Suku Bugis awalnya menetap di Kampung Bugis dan Suku Tionghoa banyak menempati Jalan Merdeka dan Pagar Batu. Setelah masa kemerdekaan, orang Jawa dan Minang mulai ramai mendatangi Tanjungpinang. Dimana orang Minang sebagian besar menempati pemukiman di sekitar pasar, sedangkan Suku Jawa banyak yang bermukim di Kampung Jawa.

Bahasa yang digunakan di Tanjungpinang adalah Bahasa Melayu klasik. Bahasa Melayu di kota ini hampir sama dengan Bahasa Melayu yang digunakan di Singapura. Disamping itu, banyak pula yang menggunakan Bahasa Jawa, Minangkabau dan Batak. Masyarakat Tionghoa yang dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, sebagian masih menggunakan Bahasa Tiochiu dan Hokkien dalam berkomunikasi.

4. Agama

Sebagai daerah yang masyarakatnya heterogen, kehidupan beragama yang beraneka ragam tentulah merupakan suatu fenomena yang dapat kita lihat pada masyarakat, termasuk masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Kota.

Data statistik di bidang keagamaan menyajikan data banyaknya tempat peribadatan, dan persentase penduduk menurut agama yang dianut. Selain itu, juga disajikan data statistik mengenai banyaknya penduduk yang nikah, thalak, rujuk, dan cerai selama tahun 2016.

Tempat ibadah di Kecamatan Tanjungpinang sebanyak 36 unit, yang terdiri dari 15 masjid, 13 surau/mushalla, 3 gereja, dan 5 vihara/klenteng. Masjid

dan surau/mushalla paling banyak terdapat di Kelurahan Kampung Bugis, sedangkan vihara/klenteng paling banyak terdapat di Kelurahan Tanjungpinang.

TATA ATURAN PELAKSANAAN TRADISI DRAGON BOAT RACE DI KOTA TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU

1. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil enam informan yang terdiri dari:

- Tokoh agama 3 orang,
- Kepala suku masyarakat Tionghoa 1 orang,
- Tokoh masyarakat Tionghoa 2 orang

2. Sejarah Tradisi *Dragon Boat Race* di Tanjungpinang

Dragon Boat Race ini dahulunya ialah acara keselamatan laut atau lebih tepatnya etnis Tionghoa lebih mengenal dengan acara untuk memperingati meninggalnya salah satu menteri mereka pada zaman kerajaan di Tiongkok yang mati tenggelam di sungai Milo, menteri Qu Yuan ini ialah salah satu menteri yang tidak melakukan korupsi, hanya Qu Yuan yang suci dari korupsi masal pada zaman tersebut, sehingga hingga kini pun para masyarakat etnis Tionghoa melakukan acara tersebut untuk memperingati kesucian dari korupsi dan melambangkan bahwa masyarakat Tionghoa bebas dari korupsi, Masyarakat Tiongkok yang masuk di Tanjungpinang ini lah yang membawa pertama kali Tradisi *Dragon Boat Race* ini, Tradisi ini pertama kali di kenal dengan sembahyang Keselamatan Laut.

Tahun 1970 dan 1990 an masyarakat etnis Tionghoa mengadakan acara ini bertujuan

untuk berdoa kepada dewa agar di berikan keselamatan pada saat sedanag nelayan, mendapatkan rezeki banyak di laut, mendapatkan ketenangan, dan tidak di ganggu oleh roh jahat dilaut. Senggarang ini lah kampong nya Tionghoa, pertama kali etnis Tionghoa masuk di Tanjungpinang yaitu di Senggarang, banyak sekali peninggalan sejarah yang tertinggal di Senggarang ini, dan pertama kalinya *Dragon Boat Race* dilaksanakan pun di Senggarang ini pada sekitar 300 tahun lalu.

3. Pelaksanaan Tradisi Dragon Boat Race di Tanjungpinang

a. Pembuatan sampan dan kepala sampan

Di tahun 1970an sampan yang di gunakan untuk acara terbuat dari kayu-kayu pilihan, hanya kayu terpilih yang dapat digunakan dan dibentuk, kayu tersebut di tebang dan disimpan beberapa hari untuk dilihat kualitas tersebut, kayu yang memiliki kualitas bagus lah yang di olah dibentuk menjadi sampan, hanya untuk sampan, sedangkan untuk kepala sampan tidak terbuat dari kayu tetapi terbuat dari daun-daun kering dan dihias seindah mungkin, ini hal ini berfungsi agar sampan terlihat besar dan sanggam agar roh-roh saat takut pada saat sampan di laut.

Tahun 1990 an sampan dan kepala sampan sudah di bentuk dari kayu-kayu pilihan dikarenakan jika harus memilih kayu yang benar-benar terpilih itu sudah susah, persediaan kayu sudah mulai susah dicari, sedangkan untuk kepala sampan, pada zaman ini kepala naga sendiri itu sudah di layaknya naga yang sanggam dan diberi warna merah yang memberikan arti berani, jika menurut persepsi orang Tionghoa sendiri kepala naga dan warna merah memberikan symbol tersendiri

karena di pada zaman kerjaan atau dinasti dulu ada monster yang memasuki pemukiman warga, setelah itu tak di sengaja seorang warga keluar menggunakan pakaian naga yang berwarna merah dan akhirnya monster itupun berlari ketakutan dan pernah datang lagi, dari situ lah masyarakat Tionghoa mengakui bahwa roh jahat menakuti naga dan warna maerah.

Masuk pada era 2003 hingga sekarang naga dan kepala itu terbuat dari viber yang di cetak langsung, kepala naga kita tidak di ukir, untuk ukuran pun berbeda, di tahun 1970 ukuran sampan hanya untuk muat 8 orang yang berisi 1 loya, 1 tekong, 1 pemain gendang, dan 5 orang pedayung ukuran sampan kira-kira panjang 8meter, di tahun 1990an ukuran sampan menjadi agak panjang karna di tahun ini Dragon Boat Race sudah menjadi ajang pertandingan, di dalam sampan bisa berisi 1 loya, 1 tekong, 1 pemain gendang, dan 15 pedayung ukuran sampan 10 meter, untuk tahun 2003 hingga sekarang panjang sampan sama seperti ukuran pertandingan tetapi di dalam sampan tidak ada loya hanya saja 1 tekong, 1 pemain gendang, dan 15 hingga 18 pedayung dan memiki panjang kira-kira 12 hingga 15 meter.

b. Sembahyang Kepala Sampan

Dulunya tahap ini dilakukan pada saat hari H, yaitu tanggal 5 bulan 5 menurut kalender Tionghoa, ritual ini memang dilaksanakan dari kepala sampan terbuat dari daun-daun kering, daun-daun kering yang berbentuk sampan tersebut dikeluarkan pada tempat penyimpanan saat hari H, sembahyang dipimpin oleh pandita, di tahun tahun sebelumnya warga etnis Tioghoa sangat ramai untuk datang hadir pada

acara tersebut para pemuka-pemuka di agama pun di undang untuk meramaikan acara .

Sedangkan yang kita lihat event sekarang pada acara yang di undang ialah walikota wakil walikota dan para pejabat tingi lainnya. Padahal arti sembahyang ini memanggil datuk moyang berdoa meminta pertolongan agar pada saat acara dimulai kepala perahu ini dapat menunjukan pada jalan kebaikan, sembayang dilakukan pun untuk meminta restu kepada dewa sebelum acara dimulai dilautan, tetapi tidak untuk tahun 2003 hingga kini, *Dragon Boat Race* yang dikenal sebagai event bagi masyarakat kota Tanjungpinang ini tidak mengalami proses sembayang yang di lakukan pada tahun-tahun dulu layaknya acara Sembahyang Keselamatan Laut jika kita lihat sekarang kepala sampan tak lagi disembahyangkan melaikan langsung diturunkan ke laut untuk siap bertanding.

c. Pemanggilan loya

Pemanggilan loya yaitu proses pemanggilan roh baik, roh-roh nenek moyang yang telah mati di bangkitkan kembali meminta doa, mengusir roh-roh jahat yang ada di daratan, lautan, dan meminta ketenangan, dan rezeki yang melimpah. Pada pemanggilan loya ini disiapkan salah seorang yang dipercayai masih memiliki keturunan pada kerajaan, pada saat loya datang loya akan masuk ketubuh seseorang yang telah disiapkan, seseorang itu ialah yang dipercaya memiliki keturunan pada kerajaan, seteleh loya datang akan dibuktikan oleh pandita dengan memberikan atraksi seperti

menyucukkan besi panas ke daerah pipi, setelah dipastikan loya hadir, loya pun dibawak untuk berdoa keliling lautan. Tidak untuk tahun 2003 hingga sekarang tidak adalagi acara pemanggilan acara yang dilakukan hanya persiapan kedatangan para pejabat, para undangan dan sebagainya.

d. Pewarnaan mata

Di tahun 1990an setelah kepala naga berbentuk kepala naga penambahan acra pun ditambah yaitu pewarnaan mata putih di tengah mata naga yang hitam. Pewarnaan mata kepala sampan yang berbentuk naga ini bermaksud untuk membuka luas mata pada kehidupan etnis Tionghoa, mata naga yang tadiya hanya berwarna itam dibeti titik putih di tengah mata tersebut, warna putih yang diberikan menandakan kesucian, setelah mata telah diberi warna maka baru kepala naga di turunkan ke laut menandakan bahwa naga telah hidup, pewarnaan biasanya dilakukan setelah pemanggilan loya dan dilakukan oleh pandita, setelah mata diberkan warna kepala naga siap diletakkan ke laut untuk acara.

e. Alunan Gendang

Alunan gendang di bunyikan saat perahu mulai mengelilingi lautan saat berdoa di lautan akan dimulai, bunyi gendang yang sangat keras ini bermaksud untuk menakut-nakuti roh jahat , agar roh jahat pergi dari kehidupan. Sedangkan untuk 2003 hingga sekarang gendang ini di fungsikan untuk menyemangati para pedayung yang sedang mengikuti lomba, semain keras gendangan yang

terdengar kan makin semangat pula para pedayung mendayung sampan.
Rekapitulasi alunan gendang

5. Faktor perubahan

Terjadinya suatu perubahan pasti disebabkan oleh beberapa hal penyebab, hal-hal penyebab nya ialah semakin majunya generasi, semakin berkembang pemikiran para generasi muda yang semakin maju, sudah banyak petua-petua yang meninggal, lalu kurang perduli nya masyarakat-masyarakat muda akan tradisi nenek moyang yang ditinggalkan pun menjadi salah satu penyebab perubahan tradisi.

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Penduduk adalah orang yang menetap di suatu tempat, masyarakat ini lah yang melakukan segala sesuatu di tempat mereka tinggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa infoman saya yang menyatakan bahwa perubahan Tradisi ini dikarekan sudah berkurangnya penduduk etnis Tionghoa yang merantau, masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Tanjungpinang banyak menuntut ilmu di luar kota bahkan luar negri. Berkurangnya jumlah penduduk inilah yang salah satu factor penyebab berubahnya tradisi dikarenakan tidak ada lagi orang yang peduli untuk mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang berasal dari sejarah nenek moyang mereka dahulu. Dan orang-orang tua yang dahulunya yang sangat mengerti akan tentang budaya sudah banyak yang mati. Penemuan-Penemuan Baru.

Menurut Sztompka salah satu penyebab perubahan yaitu penemuan-penemuan baru, hal ini dapat dikaitkan adanya masyarakat Tanjungpinang yang memiliki wawasan luas untuk mengembangkan

Tradisi dragon Boat Race ini dengal hal yang lain dan lebih bermanfaat yaitu menciptakan suatu event olahraga tahunan yang menjadi agenda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang.

Setiap tahunnya Dinas harus menyiapkan semaksimal mungkin untuk acara, dari sebelum acara Dinas harus membentuk panitia agar berjalannya acara dengan sukses, setelah itu panitia menyiapkan undangan dan mulai mengagendakan group-group yang akan mengikuti event tersebut tahap selanjutnya para panitia menyiapkan untuk saat-saat acara seperti wasit, surat perjanjian dalam pertandingan, menyiapkan tempat pertandingan, menyiapkan sampan yang membutuhkan dana yang cukup besar. (Catatan Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang) Dengan adanya event tersebut sangat menambah deposit kota, para mancanegara yang datang berbondong-bondong untuk menikmati pertandingan.

2. Penemuan-penemuan Baru

Perubahan yang terjadi juga disebabkan oleh adanya penemuan-penemua baru, masuknya penemuan baru menyebabkan bergesernya suatau tradisi yang ada menjadi sesuatu yang lain dan baru pula, hal ini yang terjadi pada tradisi *Dragon Boat Race* yang dulunya ialah sembahyang keselamatan laut yang kini berubah menjadi event. Penemuan-penemuan baru yang lebih menghasilkan juga seperti kejadian di atas, event yang baru lebih menguntungkan bagi aset kota Tanjungpinang.

3. Pengaruh dari masyarakat lain.

Hubungan individu dengan invid lainnya dapat mempengaruhi pertukaran budaya. Dengan adanya pertandingan pertandingan yang dilakukan di kota bahkan Negara lain yang menjadikan *Dragon Boat Race* menjadi sebuah event

dikarenakan menguntungkan oleh sebuah negara atau kota. Maka kota Tanjungpinang mencoba untuk mengikuti dan terus menerus dikembangkan. Hingga kini di Pekanbaru pun mengadakan lomba perahu dengan nama pacu jalur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat etnis Tionghoa masuk di Tanjungpinang kurang lebih telah menetap 300 tahun lamanya, para nenek moyang dahulu yang bekerja sebagai nelayan datang melewati jalur laut, Senggarang, Palntar II, Plantar III ialah tempat pertama berlabuhnya nenek moyang yang berasal dari Tiongkok bersandar dan akhirnya menetap di Tanjungpinang. Masyarakat Tionghoa menduduki urutan kedua suku terbanyak menempati kota Tanjungpinang setelah suku melayu, dulunya hampir seluruh kota Tanjungpinang di penuh oleh masyarakat Tionghoa, namun masyarakat Tionghoa telah mengalami penurunan disebabkan para pemuda sudah banyak berpindah untuk menuntut ilmu, hingga bekeluarga, factor kematian juga menyebabkan bekurangnya penduduk Tionghoa di kota Tanjungpinang tersebut.

Kedatangan nenek moyang dahulunya ialah untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu dengan cara nelayan, berjualan dan sebagainya. Dari kedatangan merekalah membawa kebudayaan-kebudayaan Tradisi dari Tiongkok untuk tetap dilaksanakan di tempat dimana mereka menetap. Salah satunya ialah *Dragon Boat Race*, *Dragon Boat Race* yang dahulu ialah acara keselamatan laut untuk berdoa meminta pertolongan, meminta

kesejahteraan, kedamaian, serta meminta rezeki agar berlimpah di lautan.

Dari tahun 1970 hingga 1990 tradisi sangat rutin dilakukan setiap tahunnya, kegiatan dilakukan tanggal 5 bulan 5 menurut kalender Tionghoa. Sedangkan di awal tahun 2003 kegiatan dialihkan menjadi sebuah event olahraga yang dilakukan di Kota Tanjungpinang Kepulauan yang bahkan diikuti oleh mancanegara dalam arti event telah menjadi event Internasional yang sangat menguntungkan bagi Kota. Para wisatawan pun berbondong datang untuk menyaksikan pertandingan tersebut. Namun disetiap perbuatan ada dampak positif dan negative, terdapat perubahan setelah *Dragon Boat Race* menjadi event.

Perubahan yang sangat menonjol ialah pudarnya nilai Religi yang terkandung, tak adalagi system religi yang terdapat prosesi acara, baik dari awal pembuatan sampan hingga akhir pertandingan, di tahun 1970 dan 1990 prosesi masih dilakukan untuk memanggil dewa, sedangkan sekarang makna untuk memanggil dewa telah pudar.

Masyarakat tionghoa sendiri sebenarnya menerima perubahan yang ada terjadi, namun apabila baiknya *Dragon Boat Race* yang sekarang ini di lakukan namun tidak mengurangi unsur agama sama sekali dan dilakukan sebaliknya yaitu memperkuat kembali unsur-unsur agama yang terjadi.

Saran

Saran penulis ialah agar para panitia penggerakan *event Dragon Boat Race* yang melakukan pelaksanaan setiap tahunnya untuk tidak melunturkan nilai,

makna dan tidak melakukan perubahan pada tradisi yang dulunya terdapat nilai religi yang kuat. Harapan penulis agar *event Dragon Boat Race* yang dilaksanakan menanamkan kembali unsur-unsur religi yang terdapat pada acara sebelum-sebelumnya.

Penulis berharap agar penerus-penerus etnis pada masyarakat Tionghoa kembali perduli akan budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Blaxter et.al,2006. How To Research: Seluk Beluk Melakukan Riset, Indeks, Jakarta.
- Catatan Dinas Pariwisata. Profil Pariwisata Kota Tanjungpinang Tahun 2014
- Dediyanto,2011. Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Kuantan Hilir. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Prenada Media Group
- Esten Mural, 1992, Tradisi dan MODernitas dalam Sandiwara, Jakarta: Intermasa Maezan Kahlil
- Gibran, 2011. Tradisi Tabuik Di kota Pariaman. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.
- Harapandi Dahri, 2009, Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Bengkulu. Jakarta: Citra
- Hasbullah, 2009. Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singigi. UIN SUSKA RIAU,PEKANBARU
- Henslin, James M, 2007. Essensial of Sociology: A Down-to-Earth Approach(Sosiologi dengan Pendekatan Membumi).Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Husaini Usaman. 2006. Manajemen teori, praktik dan riset penduduk, Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Paradilla Sandi, 2009. Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Ca Lak) Tionghoa Communities In The District Rokan Hilir. Universitas Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pekanbaru.
- Raharjo, 2001. Materi pokok sosiologi pedesaan. Jakarta, universitas tebuk
- Ranjabar, Jocabus. 2008. Perubahan Sosial dalam Teori Makro (Pendekatan Realitas Sosial). Bandung: Alfabeta
- Ritzer, Goerge. 2014. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Salam dan Fadhilah, 2008. Sosiologi Pedesaan. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Soekanto, 2005, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Sugiyono, 2012 Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, CV. Alfabeta

Susti Oktaria, 2009. Kontribusi Event Pacu Jalur Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Seberang Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Singingi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU

Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial Jakarta: Prenada

Tradisi Dragon Boat Race. [https://hello-pet-com/sejarah-dragon-boat-festival-ini-akan membuatmu-takjub-69588/25 Oktober2017](https://hello-pet-com/sejarah-dragon-boat-festival-ini-akan-membuatmu-takjub-69588/25%20Oktober2017)

Wasid, Dkk, 2011, Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-ide emberitahuan Islam, Surabaya: Pustaka Idea